

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro,

demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (E. Mulyasa, 2006:4)

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat strategis dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masa sekarang ini. Adaptasi tersebut bisa muncul dalam hal etika atau akhlak, etos kerja dan disiplin. di samping itu, pendidikan harus didukung oleh nilai-nilai instrumental lain seperti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan kemandirian bangsa serta berkomunikasi dengan dunia luar yang hal tersebut menjadi unsur yang esensial. (Syarief, 1999:63)

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan

kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (M.Joko Susilo, 2007:10)

Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak didik agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar (S. Nasution, 2006:7)

Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan/tingkatan pelaksanaan pendidikan. Tingkat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap tingkat memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana pendidikan. Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religius) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Jawa Barat adalah Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung yang berada di Jalan Raya Cililin Utara no. 52

Cililin Kabupaten Bandung Barat 40562. Bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung yang berdiri pada tahun 1993, pada saat ini Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Rinrin Noorfaidah,S.Pd.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 27 Oktober 2010, SMA Sumur Bandung merupakan Sekolah Menengah yang berdiri di bawah pengelolaan Yayasan. Karena berada di sebuah Pondok Pesantren, maka kegiatan pendidikan yang dilaksanakan merupakan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan keagamaan yang kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dengan sistem pondokan. Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin menerapkan sistem pendidikan Islam dan menggunakan dua perangkat kurikulum yaitu, kurikulum muatan lokal dan kurikulum yang dirumuskan oleh DIKNAS. Hal ini dilakukan karena Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin secara operasional menghendaki adanya penambahan program dalam kurikulum pendidikan agama islam dan berusaha mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran keagamaan agar output Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin memunyai prestasi yang lebih dari alumni SMA lain.

Yang menjadi landasan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Menengah Atas (SMA) "Sumur Bandung" adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang otonomi daerah tahun 2004.

3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
7. Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
8. Musyawarah komite sekolah, guru dan kepala sekolah

Proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi berkembangnya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Guru-guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa baik fisik maupun psikologis. Guru-guru juga dapat

membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.

Untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin mengembangkan kurikulum dalam hal metode pengajaran, alokasi waktu serta sarana dan prasarana. Hal tersebut dilaksanakan mengingat pembelajaran agama Islam yang berlangsung di sekolah menengah atas menekankan peserta didik agar senantiasa menguasai materi pengetahuan dan dibarengi dengan pemaknaan nilai nilai atau aplikasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bidang studi Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan dapat memunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pada program pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMA) dan yang setara, jumlah jam mata pelajaran sekurang-kurangnya 56 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 45 menit, jenis program pendidikan di SMA dan yang setara, terdiri dari program umum dan program kepesantrenan yang meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik dan program pilihan yang meliputi mata pelajaran yang berbasis keunggulan lokal berupa mata pelajaran muatan lokal. Pemanfaatan jam pelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping memanfaatkan mata pelajaran yang lain yang dianggap penting namun tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam standar isi.

Dengan adanya tambahan waktu, satuan pendidikan diperkenankan mengadakan penyesuaian-penyesuaian.

Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin menggunakan sistem Dirosah Islamiyah. Diantaranya yang pertama, Sistem pembelajaran menggunakan sistem klasikal dengan waktu pembelajaran Dirosah Islamiyah paralel dengan waktu pembelajaran umum termasuk juga pengelompokkan siswa berdasarkan kelas umum (kelas 1 sampai dengan kelas 7 karena smp selama 4 tahun). Yang kedua, Sistem pembelajaran menggunakan sistem klasikal dengan waktu pembelajaran Dirosah Islamiyah dilaksanakan berbeda dengan waktu pembelajaran umum. Yang ketiga, Dirosah Islamiyah menjadi divisi tersendiri dengan sistem pembelajaran klasikal berdasarkan pada tingkat (tingkat I sampai dengan tingkat VI). Kelas umum dengan kelas Dirosah Islamiyah tidak paralel (ada siswa kelas XII SMA yang duduk di tingkat III, tingkat IV, tingkat V dan tingkat VI). Dan yang keempat, Sistem pembelajaran menggunakan sistem klasikal dan kelas Dirosah Islamiyah semi paralel dengan kelas umum (ada Tingkat I sampai dengan tingkat VI, dan kelas X SMA ada yang duduk di tingkat IV dan ada pula yang duduk di tingkat VI).

Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung – Cililin menerapkan *Moving Class* berarti menerapkan sistem pembelajaran klasikal yang memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran yang dibutuhkan berdasarkan tingkat kemampuan yang sudah dan akan dimilikinya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka muncul beberapa masalah diantaranya: bagaimana pengembangan serta pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut dalam karya ilmiah dengan judul: **"PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SUMUR BANDUNG-CILILIN"**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan inti yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah latar alaminya berdirinya Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin?
2. Bagaimanakah konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin?
4. Apa yang menjadi faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin?
5. Bagaimanakah keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar alaminya berdirinya Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin
- b. Untuk mengetahui konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin
- d. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin
- e. Untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin.

2. Kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Bagi penulis dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pengembangan kurikulum, terutama tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin.
- b. Bagi almamater dapat menambah karya ilmiah dan khasanah ilmu pengetahuan yang empiris di lapangan dibidang pengembangan kurikulum, terutama pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin.

- c. Bagi para pengelola pendidikan, khususnya pengelola sekolah dapat dijadikan acuan dan petunjuk dalam melaksanakan pengembangan kurikulum, terutama pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin.
- d. Bagi Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah dan khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah merupakan bagian dari kebudayaan karena dalam proses pendidikan memiliki tiga wujud dari kebudayaan yang meliputi: sistem ide, aktivitas dan hasil karya. Adapun sistem ide sifatnya abstrak dan tidak dapat terlihat oleh indera manusia yang ada dalam kepala manusia. Sedangkan aktifitas dan hasil karya dapat terlihat oleh indera manusia yang diwujudkan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Teori tiga wujud kebudayaan merupakan teori antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990:186). Teori wujud kebudayaan ini dipakai dalam proses pendidikan, karena dalam sebuah proses terdapat ide yang kemudian ide tersebut direalisasikan dalam bentuk aktifitas yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas kebudayaan, oleh karena itu untuk melihat kualitas pendidikan suatu daerah atau suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas kebudayaan daerah atau bangsa tersebut. Pendidikan merupakan metode atau cara yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas manusia,

supaya manusia dapat memecahkan permasalahan hidupnya. Manusia hidup bersama dan diantara kebudayaan, karena kebudayaan memang merupakan bagian dari hidupnya dan kebudayaan yang merupakan tolak ukur kemajuan suatu masyarakat/ bangsa. Suatu bangsa dianggap maju pendidikannya bilamana kebudayaan maju demikian pula sebaliknya.

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum (Nana Sujana, 2008: 3).

Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat, yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina. Kedua-duanya terlibat dalam satu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur

pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar (Oemar Hamalik, 2009:184)

Konsep kurikulum dari pandangan mutakhir (modern) memasukkan seluruh aktifitas, pengalaman belajar merupakan cakupan kurikulum. Penulis merinci isi kurikulum kedalam empat kelompok, yaitu: tujuan, isi dan struktur monogram, strategi pelaksanaan, dan evaluasi (Nana Sujana, 2008: 21). Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut:

1. Tujuan kurikulum, pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.
2. Isi dan struktur kurikulum, berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan
3. Strategi pelaksanaan kurikulum, komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni ; (a) Tingkat dan jenjang pendidikan, (b) Proses belajar mengajar, (c) Bimbingan penyuluhan, (d) Administrasi supervisi, (e) Sarana kulikuler, dan (f) Evaluasi atau penilaian

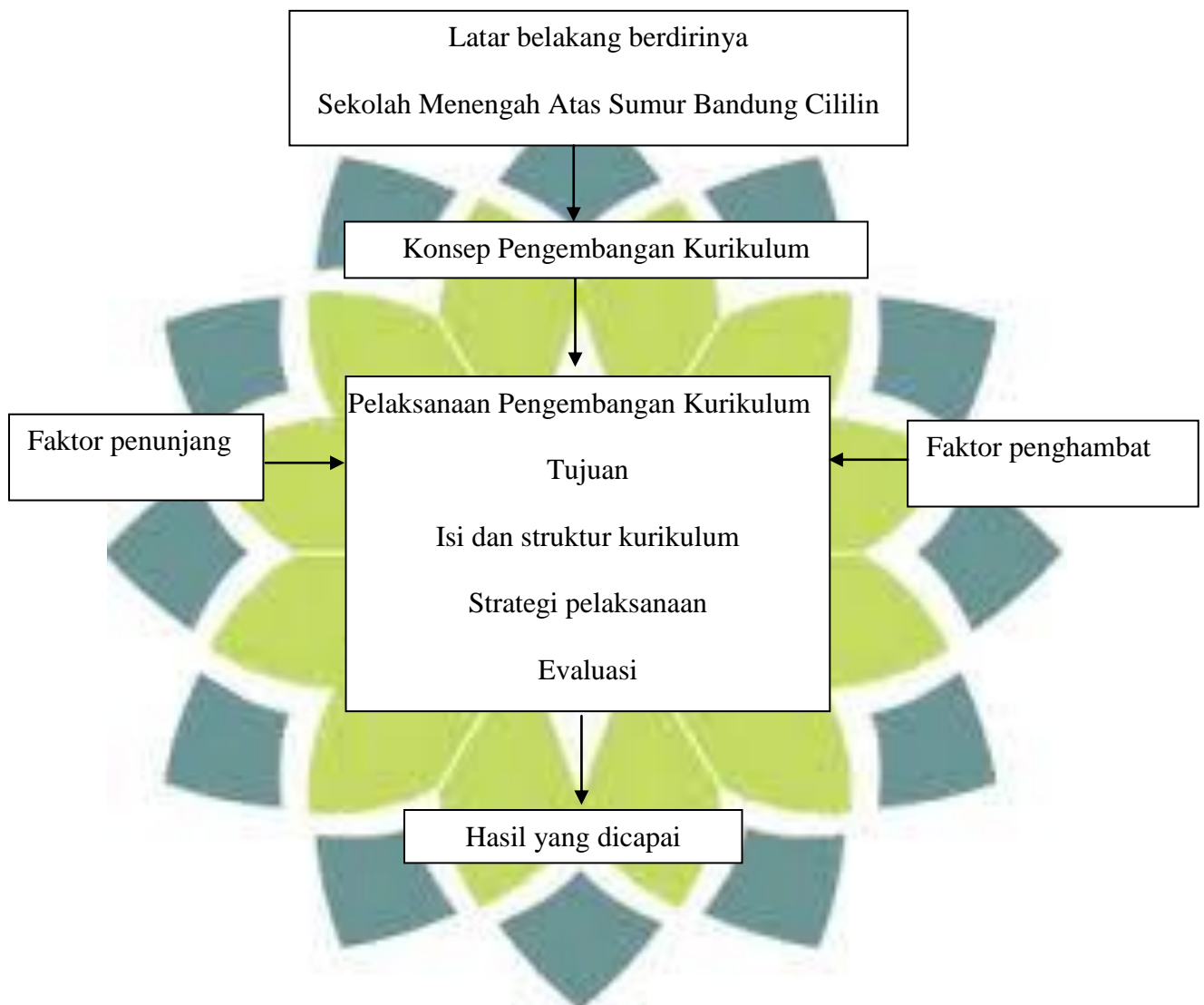
4. Evaluasi Kurikulum, menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan

Faktor penunjang dan yang menghambat selalu menyertai peaksanaan kurikulum di sekolah. Faktor penunjang dapat meliputi faktor intern dan ekstern, begitu pula faktor penghambat terdiri dari intern dan ekstern untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat perlu diadakan evaluasi, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengkajian faktor penunjang dan penghambat merupakan upaya untuk menemukan suatu kelemahan dan kelebihan dari suatu sistem pendidikan, sehingga dengan ditemukan kedua faktor tersebut dapat meningkatkan pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola pendidikan

Berdasarkan teori di atas, maka penelitian ini akan diuraikan secara rinci mengenai latar belakang berdirinya Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung-Cililin, konsep pengembangan kurikulum yang diterapkan, pelaksanaan pengembangan kurikulum, faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pada pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut dan hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung-Cililin.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis membuat skema kerangka pemikiran secara sederhana tentang sebagai berikut:

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SUMUR BANDUNG**



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan yaitu: 1). Penentuan jenis data, 2) sumber data, 3) menentukan metode penelitian dan teknik pengumpulan data, 4) Analisis data, 5) Uji absah data.

1. Penentuan jenis data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu hal yang berkaitan dengan latar alamiah Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung – Cililin.

2. Sumber data

a. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin yang berlokasi di Jalan Raya Cililin Utara no. 52 Cililin Kabupaten Bandung Barat 40562, dengan alasan pemilihan sebagai berikut:

- 1) Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung merupakan salah satu sekolah yang mengkolaborasikan antara kurikulum Diknas dengan Muatan Lokal
- 2) Kondisi geografis SMA Sumur Bandung terletak di sebuah Pondok Pesantren yang cukup luas yakni seluas kurang lebih 3,5 hektar di

Kabupaten Badung Barat. Tempat tersebut terletak pula di daerah yang cukup strategis dan dapat dijangkau dengan kendaraan umum sehingga memudahkan peneliti untuk menjangkaunya.

3) Peneliti ingin lebih mendalami tentang Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung Cililin

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, yang termasuk kedalam data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui alat perekam, pengambilan foto. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil teknik sampling dengan cara menghubungi informan yang diharapkan dapat memberikan keterangan yang benar tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, yaitu mewawancarai kepala sekolah sebagai *key information*, kemudian pemilihan informan berikutnya berdasarkan kebutuhan untuk melengkapi data. Teknik sampel ini disebut *snow ball proses* (staf, masyarakat sekitar, siswa, guru, komite sekolah). Sedangkan data sekunder adalah sumber kepustakaan/tulisan, yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah dokumen madrasah, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung – Cililin

3. Menentukan Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif semata-mata. Penggunaan metode ini disebabkan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin merupakan suatu peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga tidak ada campur tangan penulis untuk mempengaruhi data yang dikumpulkan. Penulis mengumpulkan data dan mengolah data, mengklasifikasikan data, menganalisis, yang kemudian melaporkan hasil penelitian sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan.

b. Teknik pengumpulan data

1) Teknik observasi

Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan serta terlibat langsung dilapangan, dan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi objektif di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, dengan alasan banyaknya data-data yang berkaitan dengan lokasi penelitian yang dikumpulkan penulis. Sedangkan teknik ini digunakan untuk mengamati Pengembangan pendidikan yang ada di lokasi penelitian seperti sarana dan prasarana, keadaan lingkungan, proses belajar mengajar, dan gejala-gejala lain yang ada dilokasi penelitian.

2) Teknik wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin. Wawancara ini penulis

lakukan dengan cara bertanya langsung kepada kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat sekitar.

3) Teknik menyalin

Penulis mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah ilmiah, dokumentasi, arsip dan sebagainya yang ada hubungannya dengan pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung - Cililin, sebagai data teoritis yang dijadikan bahan penelitian di lapangan.

4. Analisis data

a. Unitisasi

Pemrosesan data satuan yang mendukung makna yang bulat yang berdiri sendiri terlepas dari bagian lain. Dalam unitisasi ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data-data dari berbagai sumber yang berisi atau relevan dengan data yang diinginkan.
- 2) Kode, maksudnya memberikan kartu indeks yang berisi satuan-satuan kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti pencatatan lapangan, dokumen laporan, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi

Penggunaan analisis ini dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam pengelompokan data yang terkumpul dalam bagian-bagian isi secara jelas

berkaitan atas dasar pemikiran, intuisi atau kriteria tertentu. Dalam kategorisasi ini, ada beberapa hal yang perlu penulis lakukan diantaranya:

- 1) Mereduksi data, memilih data yang sudah disimpan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca atau mencatat kembali isinya agar dapat memasukan satuan dalam kategori yang mantap, dan jika mendapatkan bagian-bagian isi yang sama, maka hal tersebut dimasukan dalam kategori-kategori yang sama dan jika tidak sama, maka dibuat kategori baru.
- 2) Membuat koding, memberi nama terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.


c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorisasikan. Penafsiran terhadap data yang dilakukan untuk mencapai tujuan deskriptif semata-mata yaitu penulis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin (Moleong, 2007: 257). Teori yang digunakan yaitu teori tentang Pengembangan Kurikulum.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teknik keabsahan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan uji keabsahan data adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu dengan cara pengamat sebagai pemeran serta, sebagai pengajar, membantu staf tata usaha dalam pelaksanaan administrasi sekolah, dan berbagai macam kegiatan pendidikan lainnya di Sekolah Menengah Atas Sumur Bandung-Cililin. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan selama 3 bulan, sejak tanggal 10 Juni 2011 sampai dengan 03 September 2011.
- b. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati proses belajar mengajar dilokasi penelitian, juga mengamati tingkah laku dan pengajar dalam berinteraksi sehari-hari, serta hal lain sesuai dengan permasalahan kemudian dicatat.
- c. Triangulasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan dan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian yang telah didapat dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan teknik dokumentasi, membandingkan data dari hasil sumber data yang satu dengan data yang lain seperti masyarakat sekitar atau dengan yang lainnya.
- d. Pemeriksaan sejawat, dilakukan dengan cara sering berkonsultasi dengan pembimbing dikampus dan berdiskusi dengan rekan mahasiswa.

- 
- e. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai perbandingan.
 - f. Kecukupan referensi, yaitu dengan cara menjadikan bahan-bahan yang tercatat untuk digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis data dan penafsiran data.
 - g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek data , penafsiran data dan kesimpulan tentang penelitian kepada sumber data pihak yang diteliti.
 - h. Uraian rinci, yaitu dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk uraian sesuai dengan fokus penelitian dengan memasukan setiap data-data yang diperoleh sebanyak-banyaknya.
 - i. Auditing kebergantungan, memeriksa kebergantungan dan kepastian data dengan cara memberikan bukti data hasil penelitian kepada pihak yang diteliti dalam bentuk laporan dan persetujuan keabsahan data yang dinyatakan dalam bentuk surat dari pihak yang diteliti untuk mendapatkan pengakuan formal terhadap sahnya data hasil penelitian.
 - j. Audit kepastian, dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah, dosen pembimbing, dan penguji skripsi untuk disepakati bersama, sehingga diperoleh surat keterangan bahwa datanya sohih sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terdapat dilatar penelitian.